

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan uraian pembahasan yang telah disampaikan, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada usia produktif (15–34 tahun), berjenis kelamin laki-laki, dan memiliki tingkat pendidikan SMA. Karakteristik ini mendukung keberhasilan penerapan intervensi promosi kesehatan berbasis teori Pender karena kelompok ini cenderung lebih terbuka terhadap perubahan perilaku.
2. Persepsi Manfaat Tindakan Sebelum Diterapkan Teori Model Pender
Seluruh responden telah memiliki persepsi manfaat yang baik (100%) terhadap tindakan pencegahan TB paru. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi pun, responden sudah memahami pentingnya tindakan preventif. Namun, persepsi ini belum diikuti oleh tindakan nyata dalam pencegahan, menandakan perlunya penguatan melalui pendekatan teoritis dan edukatif.
3. *Self-Efficacy* Sebelum Diterapkan Teori Model Pender
Sebagian besar responden (80%) memiliki *self-efficacy* yang rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun responden tahu manfaat tindakan, mereka belum yakin terhadap kemampuan diri dalam melaksanakannya. Kesenjangan ini menjadi hambatan utama dalam penerapan perilaku sehat secara nyata.
4. Perilaku Pencegahan TB Paru Sebelum Diterapkan Teori Model Pender
Sebanyak 66,7% responden masih memiliki perilaku pencegahan yang kurang baik. Ini membuktikan bahwa persepsi positif tidak otomatis menghasilkan perilaku jika tidak diiringi oleh efikasi diri dan motivasi bertindak.
5. Persepsi Manfaat Tindakan Setelah Diterapkan Teori Model Pender
Meskipun secara persentase tetap 100% baik, skor rata-rata persepsi manfaat meningkat signifikan dari 18,83 menjadi 22,90. Hal ini membuktikan bahwa intervensi berbasis teori Pender efektif dalam

memperdalam pemahaman dan memperkuat keyakinan responden terhadap pentingnya tindakan pencegahan TB.

6. *Self-Efficacy* Setelah Diterapkan Teori Model Pender

Self-efficacy meningkat drastis menjadi 100% dalam kategori baik, dengan skor rata-rata naik dari 26,47 menjadi 34,33. Ini menunjukkan bahwa intervensi berhasil membangun rasa percaya diri responden untuk melaksanakan tindakan pencegahan secara mandiri dan berkelanjutan.

7. Perilaku Pencegahan TB Paru Setelah Diterapkan Teori Model Pender

Terjadi peningkatan signifikan pada perilaku pencegahan TB, dari 33,3% menjadi 93,3% dalam kategori baik, dengan skor rata-rata naik dari 8,73 menjadi 22,90. Hal ini mengindikasikan bahwa teori Model Pender efektif dalam mengubah persepsi menjadi perilaku nyata.

8. Pengaruh Teori Model Pender Terhadap Seluruh Variabel

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan ($p < 0,001$) dari penerapan teori Model Pender terhadap persepsi manfaat tindakan, *self-efficacy*, dan perilaku pencegahan TB paru. Intervensi berbasis teori ini berhasil menyelaraskan pemahaman, keyakinan, dan tindakan keluarga dalam mencegah penularan TB di lingkungan rumah tangga.

9. Secara keseluruhan, penerapan teori model Pender sebagai dasar dalam edukasi kesehatan terbukti mampu meningkatkan persepsi manfaat, efikasi diri, dan komitmen terhadap tindakan pencegahan, sehingga sangat layak diterapkan dalam strategi promosi kesehatan di tingkat keluarga dan komunitas.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi tenaga kesehatan

Diharapkan agar tenaga kesehatan, khususnya di Puskesmas Oesapa, menggunakan pendekatan teori model Pender dalam kegiatan penyuluhan dan promosi kesehatan karena pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan perilaku pencegahan TB paru secara signifikan.

2. Bagi Keluarga Penderita TB

Perlu meningkatkan keterlibatan aktif dalam program edukasi dan konseling kesehatan agar dapat memahami dan menerapkan tindakan pencegahan dengan lebih baik. Keluarga memiliki peran penting dalam menghentikan rantai penularan TB paru.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini masih terbatas pada satu kelompok pre-post tanpa kelompok kontrol. Diharapkan penelitian mendatang dapat menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan kontrol atau kelompok pembanding untuk mendapatkan hasil yang lebih kuat secara metodologis.

4. Bagi Pemerintah atau Pembuat Kebijakan:

Diharapkan pendekatan berbasis teori kesehatan seperti model Pender dapat dijadikan dasar dalam penyusunan program-program edukatif berbasis komunitas, khususnya dalam pengendalian penyakit menular seperti TB paru.